

RELASI PENAFSIRAN AL-QUR'AN TERHADAP SIKAP SOSIAL-  
KEAGAMAAN SEKTARIAN ISLAM FUNDAMENTALIS DAN  
ISLAM MODERAT

*Basrir Hamdani*

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta

E-mail: *rierlucky@gmail.com*

**Abstract**

*The main purpose of this paper is to show the relation between the interpretation of sacred texts, in this case the text of the Qur'an, and socio-religious attitudes of sectarian groups in Islam. This relation can be identified from the different characteristics of the social attitudes of religious people who are affiliated with certain groups in Islam which actually have different methods and styles of interpretation. This hypothesis is based on the principle that socio-religious attitudes are necessarily based on religious understanding, and the religious understanding must generate from interpretations of sacred texts, nor excluded in Islam with different methods and styles of interpretation of the Qur'anic texts by Muslims in different sects. This paper outlines two sects based on their methods and styles of interpretation, namely the Fundamentalists who tend to scripturalist-textualist methods and styles of interpretation and the Moderates with substantive-contextualist methods and styles. By analyzing the two methods of interpretation from the two groups, it is hoped that it can be used as a basis for identifying the socio-religious attitudes of Muslims and finding solutions to the negative implications in social life caused by these attitudes. The method that the author uses in presenting this paper is the analytical-critical-comparative method, which is to analyze critically the methods and styles of interpretation of the two religious groups and then with a comparative-critical approach the author tries to identify the socio-religious attitudes come from both of them, in the way to use it as a reference in finding solutions to solve the negative impacts of those attitudes in social life.*

**Keywords:** *sectarian groups, Islamic Fundamentalist, Islamic Moderates, scripturalist-textualist, substantive-contextualist.*

**Abstrak**

Tujuan inti dari tulisan ini adalah menunjukkan adanya relasi antara penafsiran terhadap teks-teks suci, dalam hal ini adalah teks Al-Qur'an, dengan sikap sosial-keagamaan sektarian dalam Islam. Relasi tersebut dapat diidentifikasi dari perbedaan karakteristik sikap bermasyarakat umat beragama yang berafiliasi dengan kelompok-kelompok tertentu dalam Islam yang nota bene memiliki metode dan gaya penafsiran yang berbeda-beda. Hipotesa ini didasari oleh prinsip bahwa sikap sosial-keagamaan niscaya didasari oleh pemahaman keagamaan, dan pemahaman keagamaan pasti berasal dari penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks suci, tidak terkecuali dalam Islam dengan penafsiran-penafsiran terhadap teks Al-Qur'an melalui metode dan gaya tafsir yang berbeda-beda oleh umat Islam dalam sekte yang berbeda-beda pula. Tulisan ini, menyoroti secara garis besar dua sekte berdasarkan metode dan gaya penafsirannya, yaitu kaum Fundamentalis yang cenderung pada metode dan gaya penafsiran skripturalis-tekstualis dan kaum Moderat dengan metode tafsir substantif-kontekstualis. Dengan menganalisis kedua metode penafsiran dari dua kelompok tersebut, diharapkan dapat dijadikan landasan dalam mengidentifikasi sikap-sikap sosial-keagamaan umat Islam dan menemukan solusi atas implikasi-implikasi negatif dalam kehidupan sosial yang ditimbulkan oleh sikap-sikap tersebut. Metode yang penulis gunakan dalam menyajikan tulisan ini adalah metode analitis-kritis-komparatif, yaitu menganalisis secara kritis corak dan gaya penafsiran kedua kelompok keagamaan yang telah disebutkan dan kemudian dengan pendekatan komparatif-kritis penulis berusaha mengidentifikasi sikap-sikap sosial-keagamaan dari keduanya untuk dijadikan landasan dalam menemukan solusi atas dampak-dampak negatif dalam kehidupan sosial dari sikap-sikap tersebut.

**Kata-kata Kunci:** penafsiran Al-Qur'an, Islam Fundamentalis, Islam Moderat, skripturalis-tekstualis, substantif-kontekstualis.

**Pendahuluan**

Setiap agama lahir dan berkembang melalui ajaran-ajarannya yang terkandung dalam wahyu berupa kitab suci yang diamanahkan kepada para nabi. Dalam agama Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam agama Islam karena merupakan pedoman hidup bagi umat Muslim baik dalam hubungannya dengan sang Pencipta maupun dengan sesama manusia di kehidupan sosial. Namun demikian, Al-Qur'an tidak dapat berfungsi secara utuh sebagai pedoman jika umat Islam tidak berusaha memahami kandungannya melalui pikiran atau akal yang sehat. Sebagian besar ayat dan surat Al-Qur'an berisikan prinsip-prinsip umum dan tidak seluruhnya menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Selain itu, makna-makna yang ada di dalamnya tidak hanya terkait dengan bahasa-bahasa yang mewakilinya tetapi juga dengan objek-objek dan konteks yang

ditujukannya (*mukhāthab*). Hal inilah yang menyebabkan kandungan Al-Qur'an sangatlah kompleks dalam memahaminya, sehingga dibutuhkan peran akal yang termanifestasikan dalam suatu metode khusus untuk menyelami makna-maknanya.<sup>1</sup>

Metode penafsiran ibarat kaca mata atau corong untuk melihat dan menemukan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, metode memainkan peran yang sangat penting dalam hal ini, karena metode penafsiran menentukan seperti apa makna yang terungkap dari suatu pesan setiap ayat. Jika metode penafsiran tersebut tidak bersifat komprehensif, yaitu tidak memiliki sudut pandang yang luas dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan, maka dapat dipastikan makna yang terungkap adalah makna yang tidak

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), 56.

komprehensif atau makna yang sempit pula, yaitu makna yang kecenderungannya pada ketidak-memadai (*insufficiency*) dalam mendekati kebenaran adalah lebih besar.

Makna yang tidak komprehensif secara sederhana dapat diidentifikasi melalui ketidak-koherennanya atau akan berbenturan dengan makna dan prinsip-prinsip lain ajaran agama secara menyeluruh. Berbeda halnya jika metode penafsiran tersebut memiliki cara pandang yang luas melalui pertimbangan berbagai pendekatan, maka makna yang terungkap tentunya lebih memadai (*sufficient*) dan akurat (*accurate*) karena koheren dan tidak berbenturan dengan makna dan prinsip-prinsip lain ajaran, terutama prinsip kemashlahatan manusia dan alam.

Meskipun Al-Qur'an adalah pedoman dan penjelas bagi seluruh aspek kehidupan, *tibyān li kulli syai'*, namun pesan-pesannya adalah prinsip-prinsip dasar dan universal yang dapat berlaku sepanjang masa, Al-Qur'an tidak menjangkau hal-hal yang bersifat spesifik dan detail kehidupan sehari-hari yang senantiasa berubah-ubah.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, untuk mengaitkan persoalan-persoalan yang bersifat spesifik dan detail tersebut dengan pesan-pesan Al-Qur'an yang universal haruslah melalui penafsiran dengan metode yang melibatkan pendekatan-pendekatan tertentu, tidak cukup hanya melalui pendekatan kebahasaan atau pengungkapan makna leksikal/literal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sibawaih bahwa Al-Qur'an laksana puncak gunung es yang terapung. Yang terlihat di permukaan air hanyalah 10 persen (makna literal ayat), sementara 90 persen darinya tersembunyi di bawah permukaan air (makna terdalam).<sup>3</sup> Diperlukan upaya lebih jauh setelah

menangkap makna literal untuk diteruskan menuju makna batin yang lebih relevan dengan nilai dan prinsip dasarnya yang universal.

Metode upaya penafsiran, tidak dapat dipungkiri, telah melandasi lahirnya pemahaman-pemahaman keagamaan yang terartikulasi dalam berbagai aliran pemikiran Islam yang pernah ada seperti Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lain sebagainya. Masing-masing aliran merepresentasikan ajaran agama (Islam) dalam wajah yang berbeda-beda baik dalam konteks spiritual-keilahaian maupun moral-kemanusiaan sesuai dengan pengungkapan makna-makna yang ada di dalam *nash* Al-Qur'an. melalui metode tafsir yang digunakan.

Secara garis besar, corak-corak metode penafsiran yang pernah ada, bahkan masih berlangsung hingga saat ini, dapat direpresentasikan melalui dua metode tafsir, dua bentuk yaitu skripturalis-tekstualis dan substansialis. Yang pertama merupakan metode corak yang lebih menekankan pada pendekatan tekstualis, dalam istilah Abdullah Saeed, yaitu pengungkapan makna ayat dari segi literal teks saja atau hanya berpangku pada kriteria linguistik dalam menentukan makna teks<sup>4</sup>, sedangkan yang kedua adalah metode corak yang lebih menekankan pengungkapan makna ayat dari segi substansi teks melalui berbagai pendekatan, tidak terikat oleh makna literal meskipun tetap berangkat dari makna literal teks. Kedua corak metode penafsiran tersebut, menurut penulis, memiliki relasi implikatif terhadap sikap-sikap keagamaan yang direfleksikan oleh aliran-aliran atau sekte-sekte dalam Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak saja terhadap kehidupan spritual-keilahaian tetapi juga kehidupan sosial-kemasyarakatan. Berdasarkan dua corak metode

<sup>2</sup>Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Frederich Nauman Stiftung, 2011), 108.

<sup>3</sup>Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Bandung: Jalasutra, 2007), 13.

<sup>4</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach* (NY: Routledge, 2006), 3.

tafsir yang digunakan, aliran-aliran tersebut, dalam tulisan ini, dapat dikategorisasikan ke dalam dua aliran besar yaitu Islam Fundamentalis dan Islam Moderat.

Tulisan ini berupaya untuk melacak jejak dan karakter aliran-aliran keagamaan (Islam) dalam sikap sosial-keagamaan, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua aliran besar, yaitu Islam Fundamentalis dan Islam Moderat, melalui metode corak penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan yang diterapkan. Hal ini dirasa penting, oleh penulis, mengingat metode penafsiran merupakan akar pemahaman keagamaan, sehingga melalui tulisan ini diharapkan dapat mengidentifikasi kedua aliran tersebut melalui metode corak tafsir masing-masing dalam memahami *nash* dan selanjutnya dapat menemukan solusi bagi permasalahan pemahaman yang berujung pada konflik vertikal diantara umat Islam sebagaimana yang ditunjukkan oleh kedua aliran besar tersebut selama ini.

Penelitian diketengahkan dengan menggunakan metode analisis-komparatif, yaitu menuangkan dan menelaah data-data yang diperoleh dari berbagai literatur mengenai dua corak metode tafsir dan implikasinya terhadap sikap-sikap keberagaman dan sosial dua aliran besar, kemudian mengkomparasikannya guna mengetahui karakteristik masing-masing aliran. Penelitian ini bersifat kualitatif dan kepustakaan (*library research*).

### Metode Penafsiran Terhadap Al-Qur'an dalam Sejarah

Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani, "*methodos*" yang berarti: 'cara atau jalan'. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, istilah "metode" mengandung arti cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, cara tersebut ditetapkan dengan jelas dan tetap. Metode merupakan syarat mutlak bagi

pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan. Suatu metode dikatakan objektif dan benar, bila sesuai dengan pokok yang ditelaah/diteliti.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pemahaman terhadap *nash* atau teks suci, salah satu teknik dan metode untuk memahami *nash* adalah metode tafsir, yaitu cara menangkap makna yang terkandung di dalam teks suci berdasarkan kaidah-kaidah yang diterima akal sebagaimana telah dijalankan oleh para ahli sejak *nash* tersebut ada. Dalam tradisi Islam, paling tidak, penafsiran terhadap *nash* Al-Qur'an telah ada sejak generasi ke-2 umat Islam, yaitu generasi para sahabat.

Penafsiran terhadap *nash*, khususnya Al-Qur'an, sejak masa *tābi'in* terus mengalami perkembangan, bahkan tidak lagi hanya terpaku pada penukilan (*manqūl*) terhadap penjelasan dari riwayat, tetapi juga mengakomodir analisis akal (*tafsīr bi al-ra'yi*) dan intuisi (*tafsīr dhauqī*) yang dituangkan dalam metode *ta'wīl*. Selain itu, corak penafsiran dan pemahaman terhadap *nash* juga menjadi semakin variatif sesuai dengan latar belakang intelektual dan ideologi penafsir dalam rangka menyingkap makna yang paling otentik dari *nash*. Paling tidak secara umum, ada 2 jenis metode tafsir terhadap *nash* Al-Qur'an, berdasarkan latar belakang intelektual dan ideologi penafsir yang, tentunya, berimplikasi secara langsung terhadap pemahaman keagamaan, yaitu: *pertama*, penafsiran yang menekankan pada mempertahankan apa yang sudah ada sejak generasi ke-2 dan menolak gagasan-gagasan baru serta mengambil jarak dengan pendekatan-pendekatan lain, corak inilah yang disebut dengan penafsiran skriptural, yaitu penafsiran yang bersifat tekstual, normatif, dan cenderung mengabaikan analisis kritis-rasional. *Kedua*, penafsiran yang lebih lentur dengan

<sup>5</sup>Tim Ensiklopedia, *Ensiklopedi Indonesia*, jil. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1983), 2230.

mengafirmasi perubahan objek dan konteks, sehingga penafsiran tidak harus bersifat kaku yang menyebabkan ajaran agama dengan pemahaman yang ada tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan mengisolir diri dari fenomena-fenomena sosial moderen, melainkan memahami agama berdasarkan penafsiran terhadap *nash* secara progresif dan akomodatif. Corak penafsiran ini disebut dengan penafsiran 'substansial', yaitu penafsiran dengan menekankan pada upaya menangkap makna substansi dan esensial di balik teks-teks Al-Qur'an yang literal.<sup>6</sup>

Sebagai contoh penafsiran terhadap ayat yang memiliki implikasi pemahaman yang sangat kontras berdasarkan kedua corak penafsiran di atas dan konsekuensi yang bertolak-belakang, misalnya penafsiran terhadap ayat tentang 'jihad dengan jiwa' (*jāhidū bi anfusikum*) pada beberapa ayat dan surat Al-Qur'an, misalnya al-Nisā' [4]: 95; al-Anfāl [8]: 72; at-Taubah [9]: 20, 41, 44, 81, 88; al-Hujurāt [49]: 15; dan al-Shāff [61]: 11.

Corak penafsiran skripturalis, seperti pada *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya al-Thabarī (w. 310 H), *Mafātih al-Ghaib* karya al-Rāzī (w. 606 H), *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karya Ibnu Kathīr (w. 774 H) dan lain sebagainya, dengan berpegang teguh pada riwayat klasik yang terikat pada makna objek dan konteks di masanya dan menolak pendekatan logika/rasional demi menemukan makna sesuai objek dan konteks ketika ayat tersebut diterapkan, menafsirkan ayat jihad dengan jiwa sebagai upaya sungguh-sungguh atau pengorbanan secara fisik, yaitu bersungguh-sungguh atau mengorbankan nyawa dalam perang melawan orang-orang kafir atau non Muslim. Oleh sebab itu, jika corak penafsiran ini terus diterapkan bahkan hingga

saat ini yang notabene objek dan konteksnya telah mengalami perubahan dan perkembangan, maka umat Islam akan selalu memahami agama sebagai dalil untuk bersikap intoleran dan antipati terhadap agama-agama lain, karena perintah berperang dan berlaku radikal dianggap masih relevan sesuai dengan penafsiran terhadap ayat jihad tersebut tanpa mempertimbangkan pergeseran makna objek dan konteks.

Sedangkan corak penafsiran substansial, seperti pada *Tafsīr al-Manār* karya Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Musthafā al-Marāghī, *al-Bayān* karya Aishah 'Abdurrahman, *Tafsīr fī Zhilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthub, termasuk *Tafsīr al-Misbah* karya Quraish Shihab, dan lain sebagainya, menafsirkan kalimat berjihad dengan jiwa (*jihād bi al-anfus*) secara lebih luas dan tidak hanya sebatas makna 'berkorban dengan nyawa', tetapi juga 'melawan hawa nafsu manusia sendiri' adalah bentuk dari jihad dengan jiwa, karena beberapa argumen, antara lain: 1) ayat-ayat tentang jihad telah turun sejak nabi masih di Makkah, jauh sebelum perintah perang dan memperbolehkan mengangkat senjata dalam rangka membela diri dan agama. 2) makna jiwa (*nafs/anfus*) dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna nyawa yang terkait dengan kematian (fisik/raga), tetapi juga totalitas manusia, yang mencakup nyawa, emosi, pikiran, pengetahuan, tenaga, waktu, dan tempat yang terkait dengannya. Jadi, berjihad dengan jiwa dapat dipahami secara lebih luas, yaitu berjuang dengan akal pikiran dan lain-lain dalam totalitas manusia. Dalam pandangan Quraish Shihab, pemahaman umat Islam tentang jihad dengan jiwa yang selalu diidentikkan dengan tindakan kekerasan baik berupa perang maupun teror berakar dari penafsiran yang terlalu kaku hanya dengan makna pengorbanan nyawa atau rela mati, yaitu *nafs* dalam makna diri fisik atau

<sup>6</sup>Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan," *Tafsire* 2, no. 4, (2016), 127.

jiwa yang terkait dengan raga, bukan dalam pengertian jiwa secara luas.<sup>7</sup>

Penafsiran semacam ini memperlihatkan penafsiran ulang terhadap kata 'jihad dengan jiwa' melalui penekanan terhadap makna substansial dari kata tersebut yang disingkap dari beberapa pertimbangan, antara lain: kaitan dengan ayat-ayat lain, makna objek (*mukhāthab*) yang berbeda dengan segala keadaannya dari makna sebelumnya, dan konteks yang berbeda yang menuntut untuk tidak dapat lagi diterapkan makna sebelumnya, yaitu 'jihad dengan jiwa' adalah berkorban nyawa dalam perang. Penyingkapan makna substansial ini, tentu, tidak dapat dilakukan apabila pendekatan logika/rasional dan pendekatan-pendekatan lain seperti sosiologis-antropologis, historis, dan lain sebagainya tidak digunakan.

Kedua metode penafsiran di atas telah dipraktikkan oleh umat Islam sejak dahulu, bahkan sejak generasi ketiga, para *tābi'in*. Penggunaan terhadap masing-masing metode telah sampai pada tingkat fanatisme sehingga mencirikan seorang individu bahkan kelompok atau sekte di tengah-tengah umat Islam. Khawarij, misalnya, merupakan sekte (mazhab) kalam/teologi-politik awal pada generasi *tābi'in* yang secara nyata telah mempraktekkan metode penafsiran skripturalis-tekstualis.

Pada perkembangan selanjutnya, tren penafsiran ini mendapat sambutan dari sekte-sekte yang secara prinsip gerakan tidak jauh berbeda dengan sekte Khawarij, yaitu mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis melalui penafsiran skripturalis-tekstualis, misalnya, Salafi, Wahabisme, HTI, dan sekte-sekte lainnya dengan jalur perjuangan yang berbeda seperti al-Qaida, Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Islamiyah,

dan ISIS, yang kemudian semuanya dapat dirangkum dalam paham Islam fundamentalis.

Adapun metode kedua, yaitu penafsiran substansialis (*ta'wīl*) telah dipraktikkan pula oleh umat Islam sejak generasi ketiga. Misalnya, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Syi'ah, meskipun ketiga sekte ini berbeda dalam banyak hal, namun secara metode tafsir keduanya mengakui dan menerapkan penafsiran secara substansialis melalui penerapan *ta'wīl*. Ketiga sekte ini di era moderen, bahkan hingga saat ini, masih memiliki pengikut yang setia dan berjumlah sangat banyak di berbagai negara. Namun demikian, dari ketiga sekte tersebut tidak mudah untuk merangkumnya menjadi satu bentuk paham sebagai Islam Moderat berdasarkan kesamaan metode penafsiran.

Derajat moderatisme, menurut Masdar Hilmy, sangat tergantung pada para penganut (ketiga sekte), konteks suatu persoalan, dan tempat.<sup>8</sup> Sebagian kalangan memasukkan sekte Asy'ariyah dan Syi'ah ke dalam paham Islam moderat (*Islām Wasathiyah*). Hal ini, menurut penulis, didukung oleh pernyataan-pernyataan para ulama dari keduanya yang menyerukan paham ini di berbagai kesempatan dan sama-sama mengambil posisi yang berseberangan dengan sekte Salafi dan Wahabi.

### Islam Fundamentalis dan Islam Moderat

Islam sebagai ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., melalui wahyu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dipahami oleh umat Islam, bahkan sejak generasi kedua, yaitu para sahabat nabi, secara berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan masing-masing umat. Banyak isu atau masalah baik keagamaan (syariat) maupun sosial kemanusiaan

<sup>7</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 506.

<sup>8</sup>Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1, (Juni 2013), 26.

yang berasal dari kedua sumber tersebut dipahami secara multi tafsir.

Perbedaan pemahaman tersebut akan selalu terjadi mengingat kandungan teks secara kebahasaan terkadang tidak memadai untuk mempresentasikan makna-makna ajaran dari Tuhan. Al-Qur'an sebagai teks suci telah diiringi kedatangannya untuk umat Islam dan seluruh manusia yang ada oleh Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan-pesan Ilahiyah sekaligus sebagai penjelas terhadap pesan-pesan tersebut melalui hadis-hadisnya, namun tetap saja perbedaan pemahaman tidak bisa dihindari yang disebabkan oleh banyak faktor, termasuk konteks waktu dan tempat di mana umat hidup membuat cara memahami suatu ajaran tidak dapat dipaksakan sama.

Pada periode sahabat dengan konteksnya, perbedaan pandangan tentang suatu masalah atau hukum tidak jarang ditemukan, hanya saja persoalan yang ada dapat diperoleh jalan keluarnya karena masih ada Rasulullah sebagai sumber yang bisa dirujuk. Begitu pula pada periode-periode berikutnya hingga sekarang, perbedaan pemahaman tetap tidak mungkin dihilangkan dengan segala perkembangan konteksnya.

Berangkat dari perkembangan konteks sejarah dan budaya dimana ajaran Islam tumbuh yang menyebabkan perbedaan penafsiran dan pemahaman tidak dapat dihindarkan, ajaran Islam terus mengalami dinamika pemikiran dan penafsiran karena setiap ajaran sesungguhnya adalah respon terhadap setiap kondisi sosial dan budaya umat yang senantiasa mengalami pergeseran dan perkembangan. Pemahaman inilah yang mendasari Nasr Hamid Abu Zaid menyebut bahwa agama adalah produk budaya (*Al-Muntāj al-Tsaqāfi*).<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm al-Nash (Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur'ān)* (Beirut: Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabi, 2014), 21.

Perbedaan-perbedaan pemahaman tersebut, dalam sejarah pemikiran Islam, diiringi oleh munculnya corak dan aliran pemikiran yang terkategori dalam berbagai ranah keilmuan-keislaman baik sejak generasi pertama (periode sahabat nabi) maupun generasi *tābi'in* dan *tābi' al-Tābi'in*, bahkan hingga saat ini seperti hukum Islam (*fiqh*), kalam, filsafat, tasawuf, dan politik. Dari masing-masing ranah keilmuan tersebut melahirkan berbagai macam corak dan aliran pemikiran sebut saja Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hambali, yang dikenal dengan "Empat Mazhab" (*al-Madzāhib al-Arba'ah*) yang terkemuka, dalam bidang hukum Islam (*fiqh*).<sup>10</sup>

Dalam ranah kalam atau teologi, dikenal beberapa mazhab seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariah, Jabariah, Mu'tazilah, Asy'ariyah,<sup>11</sup> dan Syi'ah. Adapun dalam bidang filsafat Islam telah muncul pula beberapa aliran antara lain: Peripatetik, Hikmah Isyrāqiyah, dan Hikmah Muta'aliyah. Sedangkan dalam bidang tasawuf dikenal dengan corak tasawuf akhlaki atau Sunni dan tasawuf falsafi atau *'Irfan Nazhari*. Sementara dalam bidang politik, dikenal beberapa corak pemikiran politik Islam seperti sistem imamah dan sistem khalifah yang keduanya lebih dekat dengan corak teokrasi.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Dalam perkembangan hukum Islam, beberapa mazhab atau aliran lain muncul meskipun tidak sebesar dan sepopuler empat mazhab di atas, di antaranya adalah Mazhab Ja'fari, Mazhab Sufyan al-Tsawri, Mazhab Syuraih al-Nakha'i, Mazhab Abi Saur, Mazhab al-Awza'i, Mazhab al-Thabari, dan Mazhab al-Dzahiri. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2009), 13.

<sup>11</sup>Pada perkembangannya, aliran kalam Asy'ariyah yang ditopang dengan aliran *fiqh* empat mazhab dikenal dengan mazhab besar Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

<sup>12</sup>Khoiruddin Nasution, "Belajar dari Sejarah Pemikiran Islam," dalam pengantar buku *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, ed. Dedi Wahyudi (Yogyakarta: t.p, 2014), x.

Dari aliran-aliran di atas, terutama dalam ranah hukum Islam, teologi/kalam dan gerakan politik, di era moderen mengerucut menjadi beberapa aliran atau paham berdasarkan metode dan pendekatan penafsiran terhadap *nash*, yaitu tekstual dan kontekstual-rasional, seperti Islam Fundamentalisme (diidentifikasi juga dengan puritanisme/salafiah/wahabisme/revivalime), Islam Moderat, dan Islam Liberal.

#### a. Islam Fundamentalisme

Kata Islam fundamentalisme atau fundamentalisme Islam terdiri dari dua kata yaitu Islam dan fundamentalisme atau fundamentalisme yang dirangkai menjadi satu kata. Islam adalah agama yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw. Sedangkan fundamentalisme berasal dari akar kata “*fundament*”, dalam Bahasa Inggris, artinya dasar, pokok, atau asas dan kata sifatnya “*fundamental*”, artinya sesuatu yang bersifat mendasar atau pokok.<sup>13</sup> Berangkat makna etimologis tersebut, istilah fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berusaha untuk memperjuangkan dan menerapkan hal-hal yang bersifat pokok atau dasar, dalam hal ini adalah ajaran-ajaran Islam bersifat pokok, dasar, atau asas untuk menolak segala bentuk ajaran yang bersifat tambahan atau improvisasi dari luar ajaran Islam, yaitu modernisasi.

Secara historis, sebutan fundamentalisme dalam Islam diadopsi dari suatu nama sebuah paham dan gerakan yang muncul dalam agama Kristen Amerika pada tahun 1920, dan merupakan bagian dari paham Evangelicalisme Kristen atau Kristen

Protestan.<sup>14</sup> Paham ini mengambil posisi yang berseberangan dengan teologi modernis Kristen dan tren budaya sekuler serta condong kepada ajaran ortodoksi dengan menekankan pada ajaran-ajaran yang bersifat dasar atau pokok, yaitu 1). *The literal inerrancy of the scriptures*, yaitu kitab suci secara literal tidak mengandung kesalahan sama sekali). 2). *The second coming of Jesus Christ* (Yesus akan turun kembali ke dunia). 3). *The virgin birth* (Yesus dilahirkan dari Maria, bukan dari konsepsi tak ternoda/*immaculate conception*). 4). *The physical resurrection of the body* (Yesus akan dibangkitkan beserta jasadnya dari kematian). 5). *The substitutionary atonement* (Yesus menebus dosa seluruh manusia).<sup>15</sup>

Tentunya, pengadopsian istilah fundamentalisme tersebut tidak serta-merta menerapkan keseluruhan makna sebagaimana yang ada dalam tradisi Kristen, hanya mengambil esensi dari istilah tersebut sebagai paham yang menekankan pada ajaran-ajaran yang bersifat mendasar sesuai dengan ajaran agama Islam seperti penafsiran tekstual/literal Al-Qur'an dan menghindari penafsiran secara *ta'wil* karena, menurut mereka, akan menghilangkan keaslian makna teks. *Nash* bagi mereka adalah pesan-pesan yang “hidup” sehingga apapun yang tersurat di dalamnya haruslah dipatuhi dan diterapkan “apa adanya” secara

<sup>13</sup>KBBI Daring, “Fundamentalisme,” KBBI Kemdikbud, diakses pada 10 Maret 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fundamental>.

<sup>14</sup>Lindsay Jones, ed., *Encyclopedia of Religion*, jil. 5 (New York: Macmillan Reference, 2005), 2887.

<sup>15</sup>Frederick M. Denny, *Islam and The Muslim Community* (New York: Harper & Row, 1987), 117.



literal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya [tidak merubah dan mentakwilkan sesuka hatinya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.”* (QS. Al-Baqarah: 121).

Selain itu, dalam penerapan ajaran-ajaran Islam, Islam Fundamentalis membatasinya pada hal-hal yang benar-benar termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis nabi berdasarkan penafsiran secara tekstual-literal teks dari keduanya, bukan ajaran-ajaran hasil inovasi pemikiran manusia yang berangkat dari *ta'wil* dan pendekatan-pendekatan lain yang rasional terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis, yang produk dari aktivitas inilah mereka sebut dengan istilah *bid'ah dhalalah* (kreasi baru yang menyesatkan). Mereka berdalil dengan firman Allah Swt., yang berbunyi:

*“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”* (QS. Shād: 29).

Menurut Abid al-Jabiri, istilah 'fundamentalisme' ditujukan pada

awalnya untuk menyebut gerakan “Salafiyah” yang digagas oleh Jamal al-Din al-Afghani dan dianggap sebagai istilah asing yang paling mewakili makna kata “salafiyah”.<sup>17</sup> Gerakan ini dikenal pula sebagai gerakan kebangkitan Islam atau “revivalisme Islam” baik secara politik maupun ilmu pengetahuan setelah mengalami kemunduran atau kejumudan pemikiran dan peradaban pasca invasi bangsa Mongolia di abad 13 M dan perang Salib antara abad 11—17 M. Selain itu dikenal pula sebagai gerakan pemurnian ajaran agama Islam atau puritanisme Islam dari arus pemikiran modernis Barat.

Dalam perkembangannya, istilah 'Islam fundamentalis' telah mengalami penyempitan makna untuk menyebut semua gerakan revivalisme Islam dan, bahkan, selalu diidentikkan dengan gerakan-gerakan Islam yang radikal, ekstrim, dan garis keras, yaitu gerakan-gerakan yang mempertahankan dan memaksakan satu bentuk pemahaman ke orang lain dan cenderung anarkis atau menggunakan kekerasan dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut, misalnya gerakan Ikhwan al-Muslimin, Wahabisme, al-Qaida, Hizb al-Tahrir al-Islami (HTI), Jama'ah Islamiyah, ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), dan lain-lain.

Gerakan-gerakan Islam fundamentalis tersebut sejatinya dapat ditelusuri jejaknya pada periode awal sejarah Islam pasca wafatnya Rasulullah Saw., dilihat dari segi karakteristiknya yang menekankan pada pemahaman

<sup>16</sup>Alamul Huda, “Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern”, *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 2, (Desember 2010), 182.

<sup>17</sup>Hassan Hanafi & M. 'Abid Al-Jabiri, *Hiwār al-Masyriq wa al-Maghrib* (Beirut: Muassasah al-Arabiyyah, 1990), 32-34.

literals terhadap *nash* dan memaksakan satu standar kebenaran dalam memahami ajaran-ajaran dalam agama Islam, yaitu pada gerakan Khawarij, yaitu kelompok Muslim yang menarik dukungan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib dan kelompok Mu'awiyah bin Abi Sufyan ketika terjadi peristiwa “*tahkīm*” (arbitrase) menyusul perang *shiffin* yang terjadi antara kedua kelompok tersebut.

Berkenaan dengan sikap politiknya tersebut, kaum Khawarij kemudian menghukumi kedua kelompok Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai “kafir” berdasarkan penjelasan teks Al-Qur'an yang ditafsirkan secara tekstual. Karena kemiripan prinsip dan karakter gerakan-gerakan Islam fundamentalis di era moderen ini dengan gerakan Khawarij, maka Azyumardi Azra menyebut gerakan-gerakan Islam Fundamentalis saat ini sebagai gerakan “neo khawarij”.<sup>18</sup>

#### b. Islam Moderat

Di tengah arus perkemngan pemikiran dan gerakan-gerakan keislaman yang mengambil bentuk fundamentalis sebagai prinsip dan semangatnya, muncul arus lain sebagai reaksi dan responnya, yaitu bentuk Islam moderat atau gerakan moderasi Islam dan Islam liberal (namun penulis hanya memfokuskan pada Islam moderat saja).

Islam moderat atau moderasi Islam adalah istilah yang berasal dari gabungan

dua kata, yaitu Islam dan moderat. Adapun kata ‘moderat’, secara etimologis mengandung arti “*selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah dan tidak anti untuk mempertimbangkan jalan atau pandangan (pihak) lain.*”<sup>19</sup>

Adapun dalam kamus Hans Wehr, kata ‘moderat’ dimaknai sebagai: 1) rata-rata atau sedang (menengah) dalam ukuran, intensitas, kualitas, dan lain sebagainya; tidak ekstrim; 2) memiliki sikap-sikap (politik) yang tidak ekstrim; 3) tetap berada dalam batas-batas yang tidak berlebihan.<sup>20</sup>

Dalam diskursus keislaman, sikap moderat atau moderatisme ditunjukkan dengan beberapa kata dalam literatur-literatur Islam, misalnya kata *al-wasath* atau *tawāssuth* (mengambil posisi tengah atau jalan tengah), *al-qisth* (adil atau berimbang), *al-tawāzun* (keadilan), *al-i'tidal* (harmoni, sejalan, seimbang), *tasāmuh* (toleransi). Jika dianalisis dalam berbagai konteks penggunaannya oleh kalangan Muslim, seluruh kata tersebut berkonotasi pada satu makna, yaitu sikap keagamaan yang baik dan berimbang atau proporsional dengan menghindari mendiskreditkan sesuatu dari yang lainnya.<sup>21</sup>

Sikap moderat, senantiasa berada di antara dua sisi ekstrim, dalam artian tidak mengabsolutkan satu pilihan tertentu karena masih memberi ruang

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 107.

<sup>19</sup>KBBI Daring, “Moderat,” *KBBI Kemdikbud*, diakses pada 10 Maret 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>.

<sup>20</sup>Hans Wehr, *Modern Written Arabic* (Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979), 1248.

<sup>21</sup>Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?”, 26.

untuk mempertimbangkan cara lain dalam melihat dan memahami sesuatu tersebut sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, begitu pula dalam melihat dan memahami ajaran Islam.

Sikap moderat dalam pemahaman terhadap ajaran agama adalah sikap di jalan tengah dengan mengedepankan secara tegas mengelaborasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang berpijak teguh pada Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan-pendekatan yang berpijak pada rasionalitas. Selain itu menghormati dan mempercayakan setiap persoalan keagamaan kepada kapasitas dan kredibilitas para ahli di bidang mereka masing-masing melalui penetapan legitimasi *ijma'* (konsensus) para ulama *Salāfush Shālih* dan para *Mujtahidin*. Sikap moderat juga senantiasa mengedepankan pengkajian dan penelitian terhadap *turāts* (peninggalan-peninggalan keilmuan di masa lalu) sebagai khazanah kekayaan peradaban keilmuan Islam serta konsisten dalam meneguhkan adanya *ijtihad* terhadap persoalan-persoalan manusia dan kemanusiaan yang terkini dan terbaru. Sikap moderat juga meneguhkan semangat untuk selalu menjalankan tauladan dan sunnah Rasulullah Saw., serta senantiasa menjauhi segala yang dilarang, melaksanakan *amar ma'rūf nahi mungkar*<sup>22</sup> sebagaimana firman Allah SWT:

*“Apa yang diberikan rasul padamu terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah;*

*dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”* (QS. al-*Hasyr*: 7).

Juga sebagaimana firman Allah SWT:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”* (QS. 'Ali 'Imrān: 110).

Selain itu, sikap moderat juga dapat dipahami sebagai suatu cara pandangan yang menekankan pada upaya untuk berdiri secara konsisten di antara dua kondisi ekstrim, yaitu berlebih-lebihan (*ghuluw/ifrāth*) dan sikap ceroboh serta acuh tak acuh terhadap agama (*tafrīth*). Jika diaplikasikan dalam konteks teologis, maka sikap moderat dapat dilihat dalam beberapa kondisi, antara lain:

- a) Moderat dalam masalah sifat-sifat Allah antara meniadakan sifat-sifat Allah (*ta'thil*) dan menyerupakan sifat-sifat Allah,
- b) Moderat dalam masalah pengkafiran tidak mudah mengkafirkan atau memurtadkan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum khawarij, juga tidak menafikan—sama sekali pengkafiran seperti kaum Murji'ah.
- c) Moderat dalam masalah takdir dengan menghindari sikap kemandirian penuh perbuatan manusia yang jauh dari campur tangan tuhan seperti kaum Qadariyah atau manusia sama sekali tidak memiliki kehendak sebagaimana golongan Jabariah.
- d) Moderat dalam sikap terhadap pemerintah yaitu sikap antara

<sup>22</sup>Huda, “Epistemologi Gerakan Liberalis”, 189.

- memberontak (*bughat*) dan acuh tak acuh dalam menasehati pemerintah dalam undang-undang dan kebijakan publik (*control of government rule and public policy*),
- e) Moderat dalam menyikapi kekeramatan atau derajat kemuliaan para wali dengan membenarkannya namun tidak juga berlebihan sampai memuja kuburan-kuburannya.<sup>23</sup>

Sebagian kalangan yang menolak moderatisme menganggap bahwa sikap moderat adalah sikap yang bimbang dan tidak berani mengambil keputusan tegas untuk memilih salah satu sikap dari dua atau lebih sikap tentang sesuatu. Anggapan ini tentu tidaklah tepat karena yang dimaksud sebagai sikap moderat adalah sikap yang tetap memutuskan suatu keputusan, yaitu berada diantara dua atau lebih sikap yang ekstrim. Artinya bahwa berada diantara dua sikap ekstrim adalah suatu keputusan dan sikap yang tegas pula, yaitu tidak condong ke salah satu dengan tetap berpijak pada analisis yang komprehensif dan argumentasi yang kuat serta keyakinan bahwa masih ada ruang untuk penafsiran yang berbeda mengenai suatu perkara keagamaan termasuk masalah-masalah yang ada dalam ajaran Islam berdasarkan metode dan pendekatan-pendekatan yang rasional dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah.

## Karakter Islam Fundamentalis dan Islam Moderat dalam Bermasyarakat Berdasarkan Metode Penafsiran

Berdasarkan kedua metode penafsiran yang diterapkan oleh masing-masing baik Islam Fundamentalis maupun Islam Moderat, maka karakter-karakter keduanya dapat digambarkan di berikut ini terkait dengan respons masing-masing terhadap baik masalah ketuhanan maupun sosial-kemasyarakatan.

### 1. Islam Fundamentalis

Islam Fundamentalis, sebagaimana penjelasan sebelumnya, yang *nota bene* lebih mengedepankan penafsiran skripturalis-tekstualis cenderung bersikap eksklusif dalam pemikiran keagamaan. Berdasarkan cara memahami teks yang sangat bersifat tekstual, formalistik, normatif, dan konservatif, dalam arti sangat terpaku pada riwayat, sebagaimana dalam istilah Abid al-Jabiri, *al-Fahm al-Turātsī 'alā al-Turāts* (pemahaman tradisional atas tradisi, yakni, suatu tradisi intelektual yang melibatkan diri secara pasrah terhadap tradisi intelektual masa lampau),<sup>24</sup> dan menolak pendekatan-pendekatan lain termasuk menerapkan pendekatan logika atau rasional dengan sangat terbatas, mereka memahami teks secara kaku tanpa mempertimbangkan objek di dalam konteksnya, terutama ayat-ayat yang menyinggung keyakinan atau agama-agama, misalnya.

Mereka memahami bahwa agama-agama sebelumnya seperti Yahudi dan Nasrani sebagai agama kafir dan musyrik yang harus diperangi. Agama-agama tersebut tidak memiliki nilai-nilai

<sup>23</sup>Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis", 188.

<sup>24</sup>Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 9.

kebenaran dan ajaran-ajarannya dianggap tidak sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Kekakuan dalam memahami teks berdasarkan pada makna literal dan melepaskannya dari kaitan-kaitan kontekstual tidak terhindarkan dari pelestarian sikap eksklusif. Memahami Islam sebagai agama yang benar melazimkan memahami agama-agama lain adalah pasti keliru.

Penafsiran skripturalis-tekstualis yang melahirkan sikap eksklusif tersebut pada tahap selanjutnya akan menimbulkan sikap intoleran dan antipati terhadap agama-agama di luar agama Islam (dalam makna literal sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw). Sikap intoleran merupakan salah satu tanda radikalisme karena, tidak dapat dipungkiri, sikap intoleran memposisikan agama-agama lain sebagai ancaman yang harus disingkirkan bahkan dengan kekerasan atau anarkisme sekalipun, sehingga akan berujung pada gesekan di tengah-tengah kehidupan sosial.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal inilah, Islam Fundamentalis sesungguhnya berada pada sisi yang berseberangan dengan semangat humanisme, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Secara tidak disadari, sikap fundamentalis yang berangkat dari pemahaman terhadap *nash* melalui penafsiran skripturalis-tekstualis telah

mengebiri pesan-pesan Tuhan pada ruang makna yang terkunci oleh teraliterali literalis sehingga pada ranah-ranah tertentu seperti pada pesan-pesan ketuhanan yang makna tekstual bertentangan dengan fakta-fakta sejarah dan sosial, aspek kemanusiaan harus dikorbankan.

Dengan semangat *taking for granted* terhadap makna tekstual yang berujung pada pemahaman keagamaan yang sempit dan rigid, maka fakta-fakta sejarah dan sosial tidak memiliki peran apapun untuk memberi jalan menemukan makna sesungguhnya dari teks-teks suci, sehingga apapun yang tidak sejalan dengannya harus diletakkan pada posisi berseberangan dan berlawanan, maka selanjutnya, pengabaian, penentangan, dan, bahkan, pemusnahan harus diterapkan, tidak peduli meski itu adalah nilai-nilai kemanusiaan.

## 2. Islam Moderat

Sedangkan Islam Moderat yang lebih mengedepankan penggunaan metode penafsiran substansial cenderung bersikap inklusif, karena penafsiran terhadap teks yang lebih menekankan pada substansial dan esensial makna akan dapat lebih mudah melihat nilai-nilai universal ajaran sebagai titik temu agama-agama. Penafsiran substansial yang melahirkan pemahaman keagamaan yang substantif, menurut Liddle, mengisyaratkan beberapa hal, antara lain:

- a) Substansi dari keimanan dan prakteknya lebih penting dari bentuk-bentuk yang membungkusnya. Betapapun baik dan indah bentuk yang

<sup>25</sup>Martin E. Marty, "What is Fundamentalism? Theological Perspective," dalam *Fundamentalism as a Ecumaniacal Challenge*, ed. Hans Kung dan Jurgen Moltmann (London: Mac Millan, 1992), 3–13. Lihat juga Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme; Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an", *ADDIN* 1, no. 10, (2016), 42.

membungkus keimanan sebagaimana penafsiran dan pemahaman literalis dapat capai, tidak akan lebih baik dan indah dari substansi keimanan, karena dengannya umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat-umat lain.

- b) Nilai-nilai universal yang dikandung oleh Al-Qur'an dan Hadis harus digali melalui penafsiran ulang agar tetap sejalan dengan tuntutan modernisasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi sosial sebagai objek dan konteks di era sekarang ini telah mengalami dinamika sehingga menjadi berbeda dengan apa yang terjadi pada era kenabian. Oleh sebab itu, penafsiran literalistik tidak memadai lagi untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian.<sup>26</sup>

Islam Moderat menegaskan bahwa sikap inklusif dan toleran dalam beragama harus dikedepankan demi mengurangi gesekan baik antar sekte maupun antar agama. Sikap inklusif dan toleran tersebut tercermin dari pranktik-praktik yang selalu dijalankan oleh mereka yang menganut paham Islam Moderat, antara lain sebagai berikut:

1. Ideologi anti kekerasan dan diskriminasi dalam mendakwahkan ajaran Islam;
2. Mengadopsi hal-hal yang positif dari gaya hidup moderen, misalnya menerapkan sains dan teknologi, sistem demokrasi, menjunjung tinggi hak asasi manusia atau sikap humanis, dan lain sebagainya;

3. Menerapkan gaya berpikir rasional dan tidak doktrinal;
4. Mengedepankan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran-ajaran Islam;
5. Tidak menutup pintu ijtihad dalam menyelesaikan suatu persoalan.<sup>27</sup>

Berangkat dari sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan beragama yang didasarkan pada pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang mengedepankan substansi dan tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat aksidental atau atribut melalui metode penafsiran substansialis, maka Islam Moderat memahami agama sebagai jalan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keilahiyahan dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, bukan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan demi membela nilai-nilai ke-Ilahiyahan.

Islam Moderat senantiasa memahami agama sebagai anugerah bagi seluruh alam atau *rahmatan lil 'alamin*, agama tidak diturunkan sama sekali sebagai ancaman bagi seluruh alam. Karena sesungguhnya, sebagaimana makna Islam itu sendiri, yaitu keselamatan atau menyelamatkan, maka seharusnya pemaknaan tersebut mendasari setiap tindakan atau aktivitas keberagamaan bagi setiap Muslim sebagai aktivitas untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam tanpa terkecuali.

Semangat humanisme yang menyelimuti paham Islam Moderat ditegaskan dengan memperkuat nilai persaudaraan atau *ukhuwwah* dalam

<sup>26</sup>R. William Liddle, *Leadership and Cultural in Indonesian Politics* (Sydney: Allan and Unwin, 1996), 268.

<sup>27</sup>Hilmy, *Whither Indonesia's Islamic Moderatism?*, 28.

menjalankan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Persaudaraan di sini tidak boleh hanya dibatasi oleh ikatan keimanan saja, yaitu iman Islam, dalam *ukhuwwah Islamiyah*, tetapi juga harus disempurnakan dengan persaudaraan kebangsaan atau *ukhuwwah wathaniyah*, dan persaudaraan kemanusiaan atau *ukhuwwah basyariyah*.<sup>28</sup>

## Kesimpulan

Sikap atau gerakan keagamaan tidak akan terlepas dari pemahaman dan pemahaman didasari secara niscaya oleh corak atau metode penafsiran terhadap *nash* atau teks-teks suci sebagai sumbernya. Hal ini tidak terkecuali bagi sikap dan gerakan keagamaan Islam seperti Islam Fundamentalis dan Islam Moderat yang mana keduanya dibangun di atas dasar pemahaman keagamaan yang ditopang oleh penafsiran terhadap *nash* melalui metode yang khas. Islam Fundamentalis sangat mendasarkan pemahaman keagamaannya berdasarkan metode penafsiran skripturalis-tekstualis, sementara Islam Moderat lebih mengedepankan metode penafsiran substansialis dengan tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat aksidental dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasarkan metode dan corak pemahaman keagamaan masing-masing, Islam Fundamentalis dan Islam Moderat, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendekati dan menyikapi persoalan-persoalan keagamaan, khususnya yang terkait dengan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan. Islam Fundamentalis berkarakter eksklusif—intoleran—radikal/ekstrimis—dehumanis. Sementara Islam Moderat berkarakter inklusif—toleran—bersahabat—humanis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Denny, Frederick M, *Islam and The Muslim Community*, New York: Herper & Row, 1987.
- Hanafi, Hassan dan M. 'Abid Al-Jabiri. *Hiwār al-Masyriq wa al-Maghrib*. Beirut: Muassasah al-Arabiyyah, 1990.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1, (Juni 2013).
- Huda, Alamul. "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern." *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 2, (Desember 2010).
- Jabiri, Muhammad 'Abid. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Jones, Linsay, ed. *Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Reference, 2005.
- KBBI Daring. "Fundamentalis," *KBBI Kemdikbud*. Diakses pada 10 Maret 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fundamental>.
- , "Moderat," *KBBI Kemdikbud*. Diakses pada 10 Maret 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>.
- Liddle, R. William. *Leadership and Cultural in Indonesian Politics*. Sydney: Allan and Unwin, 1996.

<sup>28</sup>Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis", 189.

- Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan," *Tafsere* 2, no. 4, (2016).
- Marty, Martin E. "What is Fundamentalisme? Theological Perspective." Dalam *Fundamentalism as a Ecumanical Challenge*, diedit oleh Hans Kung dan Jurgen Moltmann. London: Mac Millan, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2009.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Khoiruddin, "Belajar dari Sejarah Pemikiran Islam." Dalam *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, diedit oleh Dedi Wahyudi. (Yogyakarta: t.p, 2014.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Frederich Nauman Stiftung, 2011.
- Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme; Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an." *ADDIN* 1, no. 10, (2016).
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach*. NY: Routledge, 2006.
- Sibawaihi. *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. Bandung: Jalsutra, 2007.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tim Ensiklopedia. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta, Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1983.
- Wehr, Hans. *Modern Written Arabic*. Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhūm al-Nash (Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān)*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2014.